

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keleluasaan dan memudahkan pendidik dalam menerapkan pembelajaran yang lebih mendalam, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan fokus pada penguatan karakter. Kurikulum merdeka dirancang dan disusun sesuai dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta dapat menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis dan menjadi manusia unggul dan produktif di abad ke-21. Selain itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif dan progresif (Rahayu et al., 2022: 6314).

Kurikulum merdeka ditetapkan dan diterapkan untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran sebagai bentuk dukungan penuh terhadap perbaikan

kurikulum di Indonesia mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinnekaan global melalui Implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu pada implementasi kurikulum merdeka tertuang pada Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 bahwa Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Standar isi dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahan kajian dalam muatan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan: 1) muatan wajib sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 2) konsep keilmuan; dan 3) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan untuk Kurikulum 2013, Kurikulum darurat dan Kurikulum Merdeka.

Keunggulan Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022: 7176). Implementasi kurikulum merdeka memberikan pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang memberikan peluang peserta didik untuk aktif mengeksplorasi yang ada di lingkungannya, sehingga dapat mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar

Pancasila. Fase yang ada di kurikulum merdeka tersebut merupakan capaian yang harus dicapai oleh setiap peserta didik yang telah disesuaikan dengan karakteristik, potensi serta kebutuhan peserta didik. Implementasi kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai.

Guru dituntut agar dapat beradaptasi dengan teknologi digital khususnya terhadap perubahan di dunia pendidikan, baik memahami maupun menguasai media pembelajaran yang serba digital untuk mendampingi peserta didik dalam literasi teknologi. Namun pada kenyataannya, beberapa guru masih belum mengerti cara menggunakan media pembelajaran dan materi yang rumit sehingga menimbulkan kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran (Mukarromah & Andriana, 2022: 48). Guru dituntut untuk menguasai berbagai macam media yang digunakan sebagai alat berkreasi dan belajar peserta didiknya tanpa rasa bosan. Tercapainya profil pelajar Pancasila diperlukan guru yang inovatif dan kreatif dalam merancang pembelajaran. Untuk menciptakan guru-guru yang memiliki indikator inovatif dan kreatif maka program guru penggerak menjadi kunci utama dalam membentuk guru-guru yang kompeten dan juga mampu keluar dari zona nyaman untuk dapat mengembangkan kemampuan pedagogiknya (Kurniawaty et al., 2022: 5171). Tantangan implementasi kurikulum merdeka terletak pada kesiapan dan keberanian sekolah agar dapat melakukan eksplorasi, inovasi dan kreasi sesuai dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik

sehingga kurikulum merdeka dapat dilaksanakan dengan baik. Sekolah yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman akan tergerus dengan perubahan zaman, sedangkan sekolah yang aktif dan mengikuti setiap perkembangan zaman maka dapat menerapkan kurikulum merdeka seperti sekarang. Pihak sekolah dan guru harus terus bergerak maju dengan tidak meninggalkan nilai-nilai Pancasila dan juga kearifan yang ada di sekolah. Dapat dilihat pada implementasi kurikulum merdeka yang diterapkan di SD Negeri 2 Ngadirejo. SD Negeri 2 Ngadirejo menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mulai diterapkan di SD Negeri 2 Ngadirejo pada tahun ajaran 2022/2023.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022 merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, yang disusun berdasarkan Kompetensi Standar Lulusan Indonesia (Mujiwati et al., 2022: 558). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu pengalaman melalui jalur disiplin ilmu dalam menyelesaikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkungan sekitar untuk meningkatkan berbagai dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki enam dimensi karakter antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan

kreatif (Kemendikmudristek, 2020). Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelum-sebelumnya adalah terdapat pembelajaran kokurikuler berbasis proyek untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dan softskill peserta didik. Pembelajaran tersebut disebut dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 ini menjadi program unggulan pada kurikulum merdeka.

Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya program P5 diharapkan peserta didik mampu berkontribusi di lingkungan sekitar yang memiliki kecerdasan dan berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang dikembangkan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik lebih efektif dibandingkan dengan kurikulum 2013 (Mujiwati et al., 2022: 557). Menurut Irawati et al., (2022: 1225) pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman

nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah. Tujuan pendidikan karakter yaitu menciptakan manusia yang memiliki kepribadian baik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Sistem pendidikan nasional diharapkan mampu melahirkan warga negara yang dapat melakukan perubahan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa. Pendidikan bukan hanya untuk memberikan ilmu saja, namun juga mengubah atau membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik, mempunyai skill yang mumpuni, serta beretika yang baik. Oleh karena itu, implementasi P5 pada setiap sekolah wajib dilaksanakan. Program P5 akan dilaksanakan di sekolah lainnya yang sudah menerapkan kurikulum merdeka.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah program keunggulan dari kurikulum merdeka. P5 ini dirancang untuk meningkatkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan disertai penguatan karakter dari mempelajari kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang dikembangkan pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah karakter bergotong royong. Gotong royong merupakan suatu karakter yang ditanamkan kepada peserta didik menjadi salah satu perilaku dalam kegiatan pembelajaran. Gotong royong merupakan praktik atau kegiatan bersama untuk mencapai cita-cita hidup bersama yang lebih berkualitas (Mulyatno et al., 2022: 4626). Gotong royong merupakan pengamalan dari nilai-nilai Pancasila dengan tujuan untuk membangun

kehidupan bersama agar mencapai tujuan yang diharapkan. Gotong royong merupakan implementasi dari sila kelima Pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Karakter bergotong royong jika diterapkan dengan tepat akan membentuk karakter seorang individu menjadi lebih baik. Peserta didik dapat menerapkan perilaku bergotong royong dimana saja baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah.

Individu yang menerapkan nilai-nilai karakter bergotong royong di kehidupan sehari-hari, maka akan menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, menumbuhkan sikap kekeluargaan, serta menumbuhkan sikap empati terhadap sesama. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang kurang paham dan sadar akan pentingnya gotong royong. Contohnya peserta didik yang kurang peduli terhadap lingkungan maupun teman sejawat, serta berkurangnya sikap saling menghormati, menghargai, sopan, dan santun dalam berperilaku (Qorinasari, 2022: 853). Pada perkembangan globalisasi sekarang ini, juga berpengaruh pada sikap peserta didik.

Pengaruh globalisasi pada dunia pendidikan yaitu kemudahan dalam mengakses informasi. Peserta didik dan pendidik dapat memanfaatkan akses internet untuk mencari materi belajar. Dengan adanya globalisasi dapat membuat masyarakat menjadi memiliki cara berpikir yang modern dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama (Listiana, 2021: 1547). Namun kenyataannya, masih ada peserta didik yang mementingkan urusan pribadi daripada kepentingan umum.

Globalisasi dapat memberikan kita untuk berinteraksi kepada orang lain tanpa mengenal ruang dan waktu. Dengan adanya globalisasi dapat memberikan cara pandang dan berfikir lebih luas, serta dapat memudahkan untuk menerima informasi dari luar (Listiana, 2021: 1547). Namun pada kenyataannya, dari banyaknya peserta didik yang cenderung memilih untuk menyendiri daripada bergaul dengan temannya.

Peserta didik yang menyendiri disebabkan karena mereka merasa kurang percaya diri dan takut untuk berbicara kepada orang lain, terutama dengan orang yang tidak mereka kenal. Ada kalanya mereka menikmati waktu berkumpul dan bersosialisasi dengan orang lain selama lingkungan tersebut merupakan lingkungan yang cukup dikenalnya, dan mereka merasa cukup nyaman dengan orang-orang tersebut (Lisma et al., 2020: 163). Sikap peserta didik tersebut akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan karakter gotong royong di sekolah, karena mereka kurang bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Permasalahan gotong royong juga dapat dilihat pada pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran di kelas guru memiliki peranan penting dalam membentuk suasana belajar di kelas (Rosarian & Dirgantoro, 2020: 147). Guru harus dapat menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya, sehingga diperlukannya kegiatan berdiskusi selama proses pembelajaran. Dengan berdiskusi kelompok, karakter gotong royong pada peserta didik dapat terbentuk. Namun pada kenyataannya, ketika pembelajaran di kelas pada kegiatan diskusi atau kerja

kelompok masih terdapat peserta didik yang memanfaatkan temannya. Mereka tidak ikut serta dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut dan banyak peserta didik lebih memilih untuk bermain daripada berdiskusi. Kegiatan gotong royong akan menjadi berkurang dan memudarnya rasa solidaritas antar sesama ini sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya gotong royong yang telah ada (Amanina et al., 2022: 2092).

Nilai-nilai gotong royong dapat terlaksana secara optimal apabila peserta didik, pendidik, dan lingkungan sekolah dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan mampu terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kurikulum merdeka tidak hanya guru yang berperan aktif dalam pembelajaran, tetapi peserta didik juga dituntut untuk mengemukakan ide dan minatnya didalam proses pembelajaran (Fatah & Zumrotun, 2023: 365-377). Namun pada kenyataannya, peserta didik enggan untuk berpartisipasi dalam mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga hal ini menjadi catatan untuk pihak sekolah.

Pihak sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitifnya saja, namun juga harus dapat mengembangkan karakter yang baik terutama karakter gotong royong. Pendidikan karakter gotong royong merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik, agar karakter gotong royong tidak luntur dan selalu tertanam dalam hati karena merupakan warisan dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Mulyani et al., 2020: 235). Jika pihak sekolah menanamkan karakter

gotong royong dengan baik pada peserta didik, maka sekolah akan menciptakan individu yang berempati terhadap sesama. Sekolah dapat meningkatkan karakter gotong royong melalui implementasi P5 sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Pengimplementasian program P5 tersebut menjadi suatu cara baru dalam dapat meningkatkan karakter bergotong royong yang diterapkan pada sekolah-sekolah terutama di bangku sekolah dasar. Oleh karena itu, sekolah-sekolah mampu menerapkan program P5 dengan baik sehingga karakter bergotong royong dapat ditanamkan pada peserta didik. Salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan P5 adalah SD Negeri 2 Ngadirejo.

SD Negeri 2 Ngadirejo merupakan salah satu sekolah yang berada di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Program P5 menjadi salah satu wadah untuk membentuk karakter dan meningkatkan pendidikan yang bermutu sehingga hal ini menjadi perhatian penuh bagi SD Negeri 2 Ngadirejo. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dibutuhkan penerapan dalam meningkatkan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hal tersebut dibutuhkan guru atau SDM yang berkualitas agar proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat berjalan dengan baik dan maksimal. SD Negeri 2 Ngadirejo telah mengimplementasikan P5 pada tahun pertama diterapkannya kurikulum merdeka dengan level mandiri berubah. Di SD Negeri 2 Ngadirejo sudah menerapkan kurikulum merdeka selama dua tahun yaitu sejak tahun ajaran 2022/2023.

Pada tahun pertama kurikulum merdeka diterapkan di kelas satu dan empat. Kemudian pada tahun kedua diterapkan di kelas dua dan juga kelas lima. Pada tahun pertama diterapkannya kurikulum merdeka, guru menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Tujuannya agar peserta didik dapat mengimplementasikan P5 dan dapat membentuk karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, serta untuk mewujudkan tujuan dari kurikulum merdeka yang dilakukan oleh seluruh peserta didik. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah SD Negeri 2 Ngadirejo menyatakan bahwa sekolah memiliki pembiasaan gerakan literasi dan kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dengan enam dimensi karakter P5. Selain itu, terdapat beberapa contoh implementasi P5 di SD Negeri 2 Ngadirejo antara lain gelar karya, pembuatan project ecoprint, kewirausahaan berbasis kearifan lokal, sabtu sehat, dan lain sebagainya.

Hasil pra-penelitian yang telah dilakukan pada Jum'at, 24 Februari 2023 di SD Negeri 2 Ngadirejo melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah didapatkan sejumlah fakta bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 dengan level mandiri berubah. SD Negeri 2 Ngadirejo juga sudah mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain gelar karya, kewirausahaan berbasis kearifan lokal, pembuatan ecoprint, sabtu sehat, jumat bersih, dan lain sebagainya. Menurut kepala sekolah SD Negeri 2 Ngadirejo menyatakan bahwa selama diterapkannya kurikulum merdeka

mengalami kendala seperti harus beradaptasi dengan kurikulum baru, memberikan pengenalan kepada orang tua tentang sistematika kurikulum merdeka, dan masih banyak lagi. Namun, SD Negeri 2 Ngadirejo dapat beradaptasi dengan cepat dalam penerapan kurikulum merdeka.

Dari wawancara kepala sekolah SD Negeri 2 Ngadirejo menjelaskan bahwa kurikulum merdeka yang diterapkan di SD Negeri 2 Ngadirejo berjalan dengan baik terutama pada penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo sebagian besar sudah menerapkan gotong royong di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan rutin banyak peserta didik yang dapat bekerja sama dalam kegiatan sabtu sehat, bermusyawarah, kerja kelompok, dan lainnya. Kegiatan gotong royong tersebut melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, guru, dan karyawan sekolah. Pada kegiatan gotong royong dapat menciptakan interaksi dan menjalin hubungan baik antar sesama peserta didik, guru, maupun karyawan sekolah. Sekolah juga membuat kebijakan berupa peraturan untuk ditaati dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah, baik pendidik maupun peserta didik. Peraturan tersebut dibuat agar pendidik memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan kewajibannya sesuai dengan peraturan sudah ditetapkan sekolah. Oleh karena itu, sekolah dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan karakter gotong royong peserta didik. Pada pengimplementasian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kepala sekolah SD Negeri 2 Ngadirejo

menargetkan untuk peserta didik dapat menerapkan karakter gotong royong dengan tepat hingga mencapai tujuan kurikulum merdeka.

Dari pemaparan diatas bahwasanya SD Negeri 2 Ngadirejo sudah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada tahun pertama diterapkannya kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Pada penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila peserta didik khususnya di SD Negeri 2 Ngadirejo. Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan perbandingan antara implementasi di lapangan dengan rancangan yang telah dibuat oleh Kemendikbud Ristek. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran, referensi dan inspirasi kepada sekolah-sekolah lain terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu upaya untuk menguatkan karakter peserta didik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian yang berjudul “Implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meningkatkan Karakter Gotong Royong pada Peserta Didik di SD Negeri 2 Ngadirejo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yakni sebagai berikut.

1. Implementasi kurikulum merdeka guru dituntut agar dapat beradaptasi dengan teknologi digital khususnya terhadap perubahan di dunia

pendidikan, baik memahami maupun menguasai media pembelajaran yang serba digital untuk mendampingi peserta didik dalam literasi teknologi. Namun pada kenyataannya, beberapa guru masih belum mengerti cara menggunakan media pembelajaran dan materi yang rumit sehingga menimbulkan kesulitan dalam menciptakan media pembelajaran.

2. Individu yang menerapkan nilai-nilai karakter bergotong royong di kehidupan sehari-hari, maka akan menumbuhkan rasa dan sikap saling tolong menolong, menumbuhkan sikap kekeluargaan, serta menumbuhkan sikap empati terhadap sesama. Namun pada kenyataannya, banyak peserta didik yang kurang paham dan sadar akan pentingnya gotong royong.
3. Dengan adanya globalisasi dapat membuat masyarakat menjadi memiliki cara berpikir yang modern dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama. Namun kenyataannya, masih ada peserta didik yang mementingkan urusan pribadi daripada kepentingan umum.
4. Dengan adanya globalisasi dapat memberikan cara pandang dan berfikir lebih luas, serta dapat memudahkan untuk menerima informasi dari luar. Namun pada kenyataannya, dari banyaknya peserta didik yang cenderung memilih untuk menyendiri daripada bergaul dengan temannya.
5. Dengan berdiskusi kelompok, karakter gotong royong pada peserta didik dapat terbentuk. Namun pada kenyataannya, ketika pembelajaran

di kelas pada kegiatan diskusi atau kerja kelompok masih terdapat peserta didik yang memanfaatkan temannya.

6. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan mampu terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Namun pada kenyataannya, peserta didik enggan untuk berpartisipasi dalam mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga hal ini menjadi catatan untuk pihak sekolah.
7. Pihak sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitifnya saja, namun juga harus dapat mengembangkan karakter yang baik terutama karakter gotong royong.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dipaparkan, peneliti menggunakan fokus penelitian agar dapat terarah dan menghindari terjadinya perluasan dari inti masalah. Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 dimensi yang diterapkan, namun pada penelitian ini difokuskan pada dimensi bergotong royong. Oleh karena itu, adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo khususnya pada perencanaan dan pelaksanaan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo pada aspek perencanaan dan pelaksanaan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo pada aspek perencanaan dan pelaksanaan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo pada aspek perencanaan dan pelaksanaan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo pada aspek perencanaan dan pelaksanaan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan, maka manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman khususnya dalam implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sehingga dapat meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat didapatkan dalam penelitian ini yaitu dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan karakter gotong royong di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Peserta didik juga diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat mengembangkan dan mengetahui sejauh mana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo. Selain itu, manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan akan implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang sudah dilakukan untuk meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik, sehingga nantinya pihak sekolah mempunyai gambaran akan rencana yang akan dilakukan kedepannya.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu agar dapat memberikan pengalaman, wawasan dan pengetahuan, serta sebagai pedoman dalam implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam upaya meningkatkan karakter gotong royong pada peserta didik di SD Negeri 2 Ngadirejo.

e. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi sumber rujukkan tambahan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

f. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah sebagai bahan referensi yang akan mengkaji lebih dalam tentang implementasi Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).